https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 316 – 321

Mitos Fatherhood Subtitution dan Maskulinitas Modern Pada Tokoh Utama Dalam Film ”1 Kakak 7 Ponakan”

[1]Benedictus Yitsak Ray, [2]Merry Fridha Tri Palupi, [3]Wahyu Kuncoro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
byitsak@gmail.com

Abstrak
Film sebagai medium komunikasi massa berperan penting dalam merekonstruksi realitas sosial, termasuk membongkar mitos budaya patriarki yang selama ini menampilkan laki-laki dalam bingkai yang kaku, dominan, dan minim emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film 1 Kakak 7 Ponakan mendekonstruksi mitos maskulinitas hegemonik tersebut dan membentuk mitos baru melalui praktik fatherhood substitution (ayah pengganti) pada tokoh utamanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes guna membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos dari tanda visual maupun dialog karakter utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama berhasil meruntuhkan mitos kelaki-lakian tradisional dengan menjalankan peran pengasuhan secara utuh, terlepas dari ketiadaan ikatan biologis sebagai ayah kandung. Alih-alih mendominasi dan mengandalkan otoritas tunggal, karakter ini justru menonjolkan kerentanan emosional (vulnerability), keterlibatan aktif dalam ranah domestik, dan komunikasi yang setara. Kesimpulannya, film ini berhasil menormalisasi mitos maskulinitas modern, sekaligus membuktikan bahwa wibawa seorang laki-laki tidak lagi diukur semata-mata dari kekuatan atau hierarki patriarki, melainkan dari empati dan pengorbanannya.
Kata kunci: Kata kunci: Mitos, Fatherhood Substitution, Maskulinitas Modern, Semiotika, Film.

Abstract
Film as a mass communication medium plays an important role in reconstructing social reality, including dismantling the patriarchal cultural myths that have portrayed men in a rigid, dominant, and emotionless frame. This study aims to analyze how the film 1 Kakak 7 Ponakan deconstructs the myth of hegemonic masculinity and forms a new myth through the practice of fatherhood substitution in its main character. This research uses a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' Semiotics analysis to dissect the denotation, connotation, and myth meanings from the visual signs and dialogues of the main character. The results show that the main character successfully breaks the traditional myth of manhood by fully carrying out the parenting role, despite the absence of a biological bond as a biological father. Instead of dominating and relying on sole authority, this character highlights emotional vulnerability, active involvement in the domestic sphere, and egalitarian communication. In conclusion, this film successfully normalizes the myth of modern masculinity, proving that a man's authority is no longer measured solely by strength or patriarchal hierarchy, but by his empathy and sacrifice.
Keyword: *Keyword: Myth, Fatherhood Substitution, Modern Masculinity, Semiotics, Film.*

Pendahuluan

Pada film 1 Kakak 7 Ponakan (2025), terdapat hal menarik dari tokoh utamanya yang bernama Moko. Ia tiba-tiba harus menghadapi kenyataan hidup yang berat karena harus memikul peran sebagai fatherhood substitution atau ayah pengganti bagi tujuh keponakannya (Azzahra, 2025) Kisah Moko ini sebenarnya memperlihatkan secara jelas bagaimana beratnya menjadi generasi sandwich, karena ia dipaksa untuk mengurus masalah rumah tangga sekaligus harus bekerja

mencari nafkah demi keluarganya (Nasution et al., 2026). Realitas yang dialami Moko ini menunjukkan adanya tekanan batin yang cukup berat, apalagi saat ia harus memilih antara mengejar cita-citanya sendiri atau menjalankan kewajiban keluarga yang tidak seimbang ini (Haruna & Santoso, 2026)

Keterlibatan Moko yang mau turun tangan langsung di urusan domestik ini sebenarnya adalah bentuk adaptasi yang membuat kita berpikir ulang tentang konsep kelaki-lakian, atau yang sering disebut dengan istilah new man as nurturer (Aldrian & Azeharie, 2022). Dari kondisi keluarga yang sudah tidak utuh lagi ini, sosok laki-laki ternyata bisa membangun wibawanya lewat rasa peduli dan empati, bukan hanya lewat sikap keras dan mendominasi (Fan et al., 2025). Selain itu, keterlibatan emosi Moko sebagai orang yang merawat (caregiver) dan penyelesai masalah (problem solver) terbukti menjadi hal yang sangat penting untuk membuat keluarganya tetap harmonis (Esh et al., 2023).

Perubahan peran yang ada pada karakter di film ini pada dasarnya berani melawan mitos maskulinitas skita temui umumnya membentuk mitos bahwa laki-laki itu harus selalu berkuasa, pantang terlihat lemah, dan tugas utamanya hanya mencari uang atau sebagai economic provider (Esh et al., 2023). Padahal, tuntutan sosial yang kaku seperti ini sering kali memicu masalah yang lebih besar, contohnya fenomena father hunger atau hilangnya sosok ayah secara emosional bagi anak-anaknya (Rahmawati & Kirana, 2023). Melalui film sebagai salah satu media komunikasi massa, realitas sosial yang baru ini bisa digambarkan dengan baik untuk membantu menyebarkan nilai-nilai keluarga yang lebih terbuka kepada masyarakat luas (Azzahra, 2025; Nuraini & Marini, 2026)

Penelitian sebelumnya membahas masalah beban moral dan tanggung jawab keluarga (Haruna & Santoso, 2026; Nuraini & Marini, 2026) atau bagaimana laki-laki berkompromi di urusan rumah tangga (Nasution et al., 2026). Akan tetapi, peneliti melihat masih ada ruang kosong (research gap) karena belum ada yang secara spesifik membahas bagaimana film ini membongkar mitos kelaki-lakian yang lama dan membentuk mitos yang baru melalui sosok ayah non-biologis. Oleh karena itu, melalui penelitian kualitatif ini, peneliti ingin membedah lebih jauh bagaimana tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang menjalankan peran sebagai ayah pengganti sepenuhnya terlepas dari ketiadaan keterikatan biologis sebagai ayah kandung mampu meruntuhkan mitos maskulinitas hegemonik yang usang. Praktik pengasuhan dan kasih sayang Moko membuktikan bahwa esensi keayahan melampaui urusan genetik, yang pada akhirnya secara perlahan menormalisasi mitos maskulinitas modern dengan menggunakan pisau analisis Semiotika Roland Barthes.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini memakai metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Peneliti berasumsi bahwa makna kelaki-lakian atau peran seorang ayah di masyarakat bukanlah sesuatu yang sifatnya biologis murni, melainkan mitos yang terus dibentuk, ditafsirkan, dan dipertahankan melalui media massa seperti film. Peneliti menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes ini sangat cocok digunakan karena tidak hanya berhenti pada pemaknaan literal (denotasi) dan makna sosial (konotasi), tetapi mampu membongkar lapisan makna ketiga yang disebut mitos (ideologi yang disamarkan seolah menjadi hal yang wajar). Unit analisis yang diteliti berjumlah 4 scene film 1 Kakak 7 Ponakan yang paling kuat

menunjukkan peran pengasuhan karakter Moko. Pengumpulan data utama berupa tangkapan layar visual dan transkrip dialog dari scene tersebut, dibantu dengan referensi buku dan jurnal komunikasi sebagai pelengkap. Pengujian keabsahan datanya dilakukan lewat menonton berulang kali agar tafsir mitos yang didapat tetap konsisten dengan konsep keilmuan komunikasi dan sosiologi gender.

Hasil dan Pembahasan

TABEL 4. 1 VISUAL SCENE 1
Visual Scene 1
(Timecode:00:17:19 – 00:17:42)

Deskripsi Scene:

Pada temuan Scene ini, ditemukan Moko sedang membereskan buku-buku nya semasa kuliah dan menggantinya dengan buku-buku bagaimana cara mengurus bayi dan juga disebelahnya terlihat tumpukan popok.

Denotasi Scene memperlihatkan Moko yang secara fisik menyingkirkan buku-buku kuliahnya, lalu menggantinya dengan buku panduan merawat bayi dan tumpukan popok.

Konotasi Tindakan sederhana ini menyimbolkan pengorbanan besar dan transisi identitas. Buku kuliah yang melambangkan cita-cita dan ego masa muda disingkirkan, menandakan bahwa Moko sepenuhnya merangkul peran dan tanggung jawab barunya sebagai ayah pengganti.

Mitos Scene ini secara telak meruntuhkan mitos maskulinitas hegemonik yang selama ini mengukur kesuksesan laki-laki semata-mata dari pencapaian di ranah publik (pendidikan dan karier). Sebagai gantinya, film ini menormalisasi mitos maskulinitas modern, di mana wibawa dan kedewasaan sejati seorang laki-laki justru dibuktikan melalui keberaniannya menekan ego serta mengorbankan ambisi pribadi demi melindungi keluarganya di ranah domestik.

TABEL 4. 2 VISUAL SCENE 2
Visual Scene 2
(Timecode: 00:40:48 – 00:43:08)

Deskripsi Scene:

Pada Scene ini ditemukan Moko sedang bertengkar dengan Nina dikarenakan pulang larut malam dan membuat Moko khawatir, tapi setelah mengetahui penyebab Nina pulang malam dikarenakan diputuskan oleh kekasihnya dan sampai dibully oleh teman-temannya. Moko berinisiatif meminta maaf terlebih dahulu kepada Nina disaat mereka mencuci baju bersama. Terlihat Nina kemudian menjadi terbuka dan mulai meceritkan isi hatinya kepada Moko dikarenakan kejadian yang dialami oleh Nina.

Denotasi Scene memperlihatkan Moko yang berinisiatif meminta maaf lebih dulu kepada keponakannya, Nina, saat mereka sedang mencuci pakaian bersama, yang pada akhirnya membuat Nina mau terbuka menceritakan masalah pribadinya.

Konotasi Aktivitas mencuci bersama menyimbolkan komunikasi yang setara dan tanpa penghakiman. Inisiatif Moko untuk meminta maaf menunjukkan kecerdasan emosionalnya

yang lebih memprioritaskan keharmonisan hubungan keluarga di atas gengsi atau harga diri individunya.

Mitos Scene ini mendekonstruksi mitos patriarki hegemonik yang menganggap pekerjaan mencuci adalah murni kodrat perempuan, sekaligus menghancurkan stereotip bahwa sosok ayah adalah penguasa otoriter yang pantang meminta maaf. Film ini justru menormalisasi maskulinitas modern, di mana wibawa dan kekuatan seorang pelindung tidak dibangun melalui pembelaan ego yang kaku, melainkan lewat keberanian mengakui kesalahan dan mengelola konflik secara empatik.

TABEL 4. 3 VISUAL SCENE 3
Visual Scene 3
(Timecode: 00:59:05 – 01:03:02)

Deskripsi Scene:

Pada temuan Scene ini Moko mulai mencurahkan isi hatinya kepada Maurin mantan kekasih Moko, hingga pada akhirnya Maurin menjelaskan dan mengerti keadaan Moko. Saat itu juga tangisan Moko pecah.

Denotasi Scene ini memperlihatkan Moko yang sedang mencurahkan isi hatinya secara jujur mengenai kondisi yang dihadapinya, hingga akhirnya emosinya memuncak dan ia menangis secara terbuka di hadapan mantan kekasihnya, Maurin.

Konotasi Air mata Moko menyimbolkan sebuah pelepasan beban emosional yang murni, di mana Maurin diposisikan sebagai pendengar yang aman tanpa adanya motif romantis. Tangisan ini mengisyaratkan bahwa kerentanan emosional bukanlah tanda runtuhnya kejantanan, melainkan wujud nyata dari beban psikologis berat yang sedang dipikul oleh seorang manusia.

Mitos Scene ini secara telak membongkar mitos maskulinitas hegemonik yang selama ini mendoktrin laki-laki untuk memendam perasaannya dan melabeli tangisan sebagai simbol kelemahan atau sikap "cengeng". Melalui Scene ini, film menormalisasi mitos maskulinitas modern, di mana kekuatan sejati seorang laki-laki tidak lagi diukur dari kemampuannya menutupi kerapuhan, melainkan dari keberaniannya untuk jujur pada diri sendiri dan menerima kerentanan kemanusiaannya di ranah privat.

TABEL 4. 4 VISUAL SCENE 4
Visual Scene 4
(Timecode: 01:56:05 – 02:03:08)

Deskripsi Scene:

Pada Scene ini setelah semua sepupunya berkumpul (kecuali Mas Eka) Moko memulai menjelaskan dan berdiskusi dengan keponakannya, dari diskusi itu suasana mulai intens dan Moko masih tetap menggunakan nada lembut untuk menanggapi dan menjadi sebagai sosok figuur ayah subtitusi, Moko pun juga mulai menasehati dengan nada yang lembut kepada semua keponakannya. Pada akhirnya setelah perdebatan itu Moko mulai menangis dan seluruh keponakannya setuju untuk mulai saat itu mereka akna tetap bekerja dan akan saling menanggung beban keluarga yang selama ini Moko tanggung.

Denotasi Scene ini memperlihatkan momen diskusi yang intens antara Moko dan seluruh keponakannya. Meskipun terjadi perdebatan, Moko tetap mempertahankan nada bicaranya yang lembut, hingga akhirnya ia menangis haru ketika anak-anak asuhnya sepakat untuk mulai berbagi beban tanggung jawab keluarga bersama-sama.

Konotasi Sikap Moko yang tetap tenang dan lembut di tengah konflik menyimbolkan kematangan kepemimpinan; sebuah otoritas yang dibangun di atas rasa hormat dan empati, bukan melalui ketakutan. Tangisan pelepasan dan pelukan di akhir Scene menandakan transformasi Moko yang sukses menjadi sosok ayah pengganti, karena ia berhasil membangun komunikasi dan mendidik karakter keluarganya untuk mandiri.

Mitos Scene penutup ini secara paripurna menghancurkan mitos maskulinitas hegemonik yang selalu menuntut pemimpin laki-laki untuk bersikap otoriter, bersuara keras, dan memikul seluruh beban domestik sendirian. Melalui keberhasilan Moko, film ini mengukuhkan wujud maskulinitas modern, di mana pencapaian tertinggi seorang pelindung keluarga tidak lagi diukur dari seberapa kuat ia menahan penderitaan secara tunggal, melainkan dari keberhasilannya memberdayakan keluarga untuk saling menopang dan keberaniannya untuk berdamai dengan kerentanannya sendiri.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini adalah film 1 Kakak 7 Ponakan secara efektif berhasil membongkar dan mendekonstruksi mitos budaya patriarki usang yang selama ini mengharuskan laki-laki tampil sebagai penguasa yang kaku dan mendominasi. Melalui karakter Moko, film ini menormalisasi mitos baru di masyarakat mengenai wujud maskulinitas modern. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan menjadi sosok pelindung tidak harus dibatasi oleh ikatan biologis. Meskipun statusnya hanya sebagai seorang kakak dan paman, Moko berhasil menjalankan peran fatherhood substitution (ayah pengganti) dengan utuh karena ia mempraktikkan kasih sayang serta tanggung jawab pengasuhan secara nyata. Ia membuktikan bahwa seorang laki-laki sama sekali tidak kehilangan kejantanannya ketika harus turun tangan mengurus popok bayi, mencuci pakaian, maupun saat ia menangis mengekspresikan perasaannya. Kekuatan laki-laki di era modern justru diukur dari kecerdasan emosional dan pengorbanannya untuk keluarga. Terkait dengan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, karena penelitian ini terbatas pada analisis teks medianya saja, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan menggunakan analisis resepsi khalayak. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana tanggapan atau penerimaan penonton secara langsung terhadap pesan maskulinitas modern di film ini. Selain itu, bisa juga dilakukan penelitian komparatif dengan membandingkan film ini dengan film-film bertema ayah pengganti dari luar negeri. Secara praktis, disarankan kepada para sineas atau pembuat film di Indonesia untuk terus berani menciptakan karakter laki-laki yang merangkul pekerjaan domestik agar pemahaman kesetaraan gender semakin menyebar luas. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pandangan baru agar tidak ada lagi stigma negatif terhadap laki-laki yang ikut serta mengurus urusan rumah tangga.

Daftar Pustaka

Aldrian, W., & Azeharie, S. S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film Fatherhood). 176–183.

Azzahra, D. R. (2025). Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes). 2(3), 486–498.

Esh, D., Qomaruddin, S., & Nuraeni, R. (2023). Representasi Peran Ayah Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Pada Film Ngeri Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Roland Barthes). 10(6), 4638–4647.

Fan, Y. F., Haswida, A., Bakar, A., & Ting, H. (2025). Framing the father figure: generated socialization and the dynamics of hegemonic masculinity in taiwanese cinema. 8(2), 83–101.

Haruna, D. C., & Santoso, B. (2026). Analisis fenomena tanggung jawab dalam keluarga pada film 1 kakak 7 ponakan menggunakan teori semiotika John Fiske. 12(1).

Nasution, A. R., Caroline, E. G., & Sitompul, M. S. (2026). Negotiating Hegemonic Masculinity in the Domestic Space of the Character Moko in the Film 1 Kakak 7 Ponakan : A Perspective on Raewyn Connell ’ s Concept of masculinity Negosiasi Maskulinitas Hegemonik dalam Ruang Domestik Karakter Moko Pada Film 1 Kakak . 8, 256–268.

Nuraini, R., & Marini, M. (2026). Representasi Nilai Tanggung Jawab Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan : 11(3), 2694–2706.

Rahmawati, A., & Kirana, P. C. (2023). Imagining the " New Father ” : Fatherhood and Masculinity in Keluarga. 15(1), 45–60.